

Pengembangan Model Entrepreneurship Modal Sosial di Pesantren Darul

Fatah Sendayan Kampar

Mukhyar✉

IAI Diniyyah Pekanbaru, Jl. Kua No. 01, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Pekanbaru, Riau

ABSTRACT

This study aims to explore new alternatives for developing entrepreneurship-based businesses in Islamic boarding schools (pesantren). Entrepreneurship has traditionally been understood as business activities that rely heavily on capital investment. Consequently, pesantren lacking significant capital resources are often hesitant to adopt entrepreneurship as a foundational element. However, this research demonstrates that through the utilization of social capital, entrepreneurship can be effectively developed within pesantren. This study employs a qualitative method with an ethnographic approach to data collection, utilizing observation, interviews, and documentation techniques to provide a descriptive-critical analysis. Findings reveal that Darul Fatah Pesantren, without physical business ventures, successfully fosters entrepreneurship education by leveraging social capital within the community. This is achieved through the active involvement of the community in the educational and learning processes, as well as the development of students, all while integrating local cultural wisdom.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 21-12-2024

Accepted: 25-01-2025

KEYWORDS

Learning Design,
Islamic Religious
Education and
Character, Gender
Mainstreaming

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mencetak generasi unggul yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan untuk hidup mandiri, termasuk dalam bidang ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir, wacana pengembangan entrepreneurship di pesantren semakin relevan, mengingat tantangan globalisasi dan kebutuhan untuk menciptakan kemandirian ekonomi di tengah keterbatasan modal kapital. Banyak pesantren yang terjebak pada anggapan pendidikan entrepreneurship baru dapat dijalankan jika pesantren memiliki modal kapital atau kekuatan dana maupun harta yang dimiliki yayasan. Padahal di tengah-tengah masyarakat di mana pesantren itu berada tersedia modal sosial yang dapat diberdayakan untuk pengembangan pesantren, terutama melalui pelibatan tokoh-tokoh adat, budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan model entrepreneurship berbasis modal sosial di Pesantren Al Fatah Kampar, dengan tujuan menawarkan alternatif solusi bagi pesantren yang ingin mengembangkan potensi ekonominya tanpa bergantung pada modal kapital semata.

CONTACT: ✉ mukhyar@diniyyah.ac.id

© 2025 The Author(s). Published by Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

Sementara itu, dari aspek nilai-nilai keislaman, menarik tawaran Muhammad Yunus¹ bahwa praktik entrepreneurship pesantren bukanlah sekadar ta'lim atau transfer of knowledge. Praktik ini adalah pengembangan ta'kif yang lebih berfokus pada amal atau filantropis. Sumbangan pada bisnis sosial lebih mengedepankan pengembangan interpretasi informasi untuk pemahaman mendalam atau sudut pandang yang lebih luas tentang topik yang dipelajari. Dalam konteks sosial atau budaya, ta'kif merujuk pada upaya memahami nilai, tradisi, atau norma masyarakat. Dengan demikian, dalam pengembangan pemikiran entrepreneurship, dari aspek ta'kif, praktik ini mampu melakukan proses adaptasi sekaligus menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Hal ini memunculkan motivasi kuat untuk menjadi seorang entrepreneur yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Begitu pula dengan penelitian Kareem Ragab Abdelkader Ahmed dan Ali Hussien Abd Elrazek,² mengkonfirmasi bahwa pengembangan bisnis yang mengandalkan modal sosial memberikan pengaruh signifikan dalam menggerakkan stakeholders masyarakat untuk berkontribusi dalam menggerakkan dan mengembangkan usaha dengan modal sosial, aspek yang mampu digerakkan tersebut, adalah: (a) keluarga-keluarga, (b) perilaku lingkungan, (c) adaptasi sosial, (d) kesukarelaan secara individu, (e) kelompok budaya dan tradisi.

Disisi lain, dijelaskan juga kewirausahaan sosial adalah pengorganisasian bisnis berdasarkan tujuan sosial dan lingkungan tertentu, dan dapat mencakup organisasi nirlaba, badan amal, dan perusahaan sosial nirlaba. Wirausahawan sosial berbeda dengan wirausaha tradisional karena motivasi utama mereka adalah membuat perbedaan di dunia atau komunitas mereka. Mereka sering kali memiliki hubungan pribadi dengan tujuan yang mereka dukung, yang pada gilirannya menginspirasi misi bisnis mereka. Meskipun bisnis tradisional mengukur kesuksesan dalam hal pangsa pasar atau pertumbuhan pendapatan dari tahun ke tahun, wirausahawan yang menjalankan wirausaha sosial lebih cenderung berfokus pada metrik seperti penciptaan lapangan kerja, penanaman pohon, atau sumbangan yang diberikan kepada badan amal yang memecahkan masalah tersebut mereka peduli.³

Model Pondok pesantren melakukan praktik entrepreneur dalam bentuk entrepreneurship bukanlah hal yang baru. Bahkan, tidak jarang terlihat dalam mengembangkan usahanya Pesantren terkesan mulai berani memasuki wilayah kapitalisme. Godaan kaum kapitalis telah menyentuh “kesucian” pesantren yang konon katanya terjaga dengan baik sebagai pengembang warisan nilai-nilai kenabian. Faktanya, pesantren yang dikenal dengan syarat ilmu agama sekarang menjadi sumber ladang berbisnis yang jitu. Pondok pesantren kini menjadi ladang bisnis untuk mencari modal dan keuntungan dengan berkedok demi kepentingan ukhrawi. Padahal, pengembangan usaha apapun dalam pondok pesantren tidak boleh lepas dari prinsip dasarnya penanaman nilai-nilai keislaman dengan upaya membantu masyarakat dari keterpurukan ekonomi.⁴

¹ Muhammad Yunus, *Building Social Business: The New Kind of Capitalism That Serves Humanity's Most Pressing Needs*, (ReadHowYouWant.com, 2010), h. 1-6.

² Kareem Ragab Abdelkader Ahmed dan Ali Hussien Abd Elrazek, “Discriminant analysis of social capital in one of the graduate's villages الخريجين بإحدى قرى المال الاجتماعي بإحدى قرى الخريجين,” *Journal of the Advances in Agricultural Researches* 28, no. 2 (30 Juni 2023), h. 296–341, <https://doi.org/10.21608/jalexu.2023.206306.1134>.

³ “ريادة الأعمال الاجتماعية في المملكة العربية السعودية” Misk Foundation, accessed June 5, 2024, <https://hub.misk.org.sa/ar/insights/entrepreneurship/2023/the-future-of-social-entrepreneurship-in-saudi-arabia/>.

⁴Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 158.

Tergerusnya fungsi dasar pesantren juga menjadi sebuah kekhawatiran yang apabila terus dibiarkan, dapat mengakibatkan lembaga pendidikan yang bernama pesantren, suatu ketika akan beralih fungsi dari pengembangan kewirausahaan berbasis keislaman kepada pengembangan usaha semata.⁵

Terlepas dari bertumbuhnya praktik pendidikan entrepreneurship dalam lembaga pendidikan, terutama yang dipraktikkan dalam pondok pesantren. Lambannya perkembangan entrepreneurship di pesantren, patut diduga, bukan semata-mata kurangnya motivasi pesantren ataupun kurangnya kemampuan sumber daya manusia di pesantren untuk mengembangkan praktik entrepreneurship. Tetapi bisa jadi, dikarenakan pesantren terjebak pada pengertian implementasi pesantren secara sempit. Entrepreneurship sering dianggap dapat dikembangkan, jika pesantren memiliki kemampuan atau modal capital. Padahal pengembangan entrepreneurship di lembaga pendidikan dapat dikembangkan tanpa modal, inilah yang dimaksudkan oleh Sarasvathy D Saras⁶ menyatakan bahwa mengembangkan pemikiran bisnis entrepreneurship dapat dikategorikan dalam model pendidikan entrepreneurship.

Menurut Sarasvathy D Saras,⁷ Secara filosofis, bisnis dapat dipandang sebagai efektivasi filosofi pragmatisme dan konstruktivisme, yang menekankan tindakan dan hasil konkret daripada teori dan prediksi. Dalam konteks bisnis, ini mengarahkan pengusaha untuk fokus pada apa yang dapat dilakukan saat ini dengan sumber daya yang ada, bukan meramalkan masa depan yang tidak pasti. Pendekatan ini mendorong tindakan berdasarkan situasi saat ini, bukan perencanaan terperinci untuk kemungkinan skenario masa depan. Pengusaha tidak hanya merespons pasar, tetapi juga aktif membentuk masa depan melalui inisiatif mereka sendiri, berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan nilai dan inovasi bersama.

Pesantren Darul Fatah Sendayan di Kampar, Riau memiliki praktik unik dibandingkan pesantren lain. Umumnya, pesantren berupaya mensosialisasikan nilai-nilai internalnya ke masyarakat agar dapat diterapkan. Namun, Pesantren Darul Fatah justru menggali dan mengadopsi nilai-nilai tradisi serta budaya yang berkembang di masyarakat untuk diterapkan di dalam pondok pesantren. Hal ini menciptakan karakter baru yang harus dimiliki oleh santri, menjadikan pesantren lebih relevan dan terintegrasi dengan masyarakat sekitarnya. Praktik ini menunjukkan pendekatan inovatif dalam membentuk karakter santri berbasis kearifan lokal.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono⁸ menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan pengungkapan data secara mendalam melalui penggalian informasi yang komprehensif dari berbagai data yang relevan. Metode ini cocok untuk menggali pemahaman yang lebih detail dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti dalam konteks lapangan, memfasilitasi interpretasi yang lebih kaya terhadap hasil penelitian. Pendekatan kualitatif

⁵Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 221.

⁶ Sarasvathy D Saras, *Effectuation: Elements of Entrepreneurial Expertise* (Edward Elgar Publishing, 2022), h. 189.

⁷ Sarasvathy D Saras, *Effectuation: Elements...*, h. 189.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 57.

juga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika dan kompleksitas dari situasi yang diselidiki.

Selanjutnya Sugiyono⁹ menambahkan, bahwa metode penelitian kualitatif, dipandang mampu menjelaskan apa yang telah dipikirkan sebelumnya, dan mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam, sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Lexy J. Moleong¹⁰ menekankan pentingnya menggunakan metode kualitatif dengan mempertimbangkan beberapa faktor: *Pertama*, metode ini lebih fleksibel dalam menghadapi kenyataan kompleks; *Kedua*, metode kualitatif memfasilitasi interaksi langsung antara peneliti dan responden; *Ketiga*, pendekatan ini lebih sensitif dan dapat menangkap secara mendalam pengaruh bersama serta pola nilai yang terlibat dalam penelitian.

Kemampuan metode kualitatif melihat secara mendalam, dapat pula dilihat dari penjelasan Nurul Zuriah,¹¹ menerangkan bahwa penggunaan metode penelitian kualitatif dapat mengemukakan data secara lebih mendalam, sekaligus melalui data yang tersedia mampu menggali informasi yang mendalam juga. Sehingga dapat diketahui dengan mudah bagaimana sesungguhnya kondisi obyek yang diteliti. Maka, untuk memenuhi maksud ini, menurut Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair,¹² metode penelitian kualitatif perlu didukung dengan menggunakan metode *etnografi*. Bersamaan dengan ini, Janice M. Morse¹³ juga memberikan penjelasan, bahwa menggunakan metode etnografi, dapat mengukur, menggali, menganalisis secara mendalam, serta menjawab pertanyaan penelitian. Sementara itu, Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair,¹⁴ menjelaskan bahwa metode *etnografi* dimaksudkan agar dapat menuntun peneliti secara mudah mempelajari kehidupan suatu kelompok atau masyarakat, untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok atau masyarakat, baik dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, maupun pandangan hidup yang diyakini bersama.

Hasil

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan Oktober sampai dengan bulan November 2024. Langkah awal penelitian dengan merumuskan pertanyaan penelitian, dilanjutkan dengan menyusun instrumen pedoman wawancara, melakukan observasi, melaksanakan wawancara mendalam, serta triangulasi. Sehingga proses penelitian berupaya untuk memotret Praktik Pengembangan Pemikiran Bisnis Entrepreneurship Pesantren Darul Fatah Sendayan Kampar melalui Model Modal Social Entrepreneurship

Penelitian ini fokus pada tiga indikator, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Praktik Implementasi Pemikiran Bisnis Entrepreneurship Berbasis Nilai-Nilai Tradisi

Sekalipun di Pesantren tidak memiliki bentuk usaha yang nyata dalam bentuk usaha fisik semisal usaha pertokoan, perkebunan, industri dan yang sejenis dengan itu. Tetapi, pesantren melalui kurikulum pondok yang mengkombinasikan penanaman nilai-nilai tradisi dengan modal sosial berhasil membentuk sikap santri memiliki jiwa enterpreneur. Dalam kaitan ini, Usman Purnomo, SH¹⁵ menjelaskan bahwa Santri dan pimpinan pondok

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 286.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 5.

¹¹Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 2006), h. 7.

¹²Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 10.

¹³Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie (editor), *Mixed Methods...*, h. 173.

¹⁴Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi...*, h. 10.

¹⁵ Wawancara dengan Usman Purnomo, SH, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Pesantren Darul Fatah Sendayan Kampar Riau, pada tanggal 11 Oktober 2024

berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat dan pesantren, membawa perubahan sikap, mentalitas, dan pemikiran modern, sambil memegang teguh nilai-nilai keadaban. Usman Purnomo,¹⁶ menambahkan, menyadari keterbatasan finansial dan aset, Yayasan mengadopsi pendekatan entrepreneurship untuk pesantren, fokus pada nilai tradisional, bukan keagamaan. Pesantren Darul Fatah menekankan budaya dan tradisi lokal, memperkaya pemahaman santri tentang identitas budaya setempat, sambil mengintegrasikannya ke kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, Ustadz Bambang Irawan, M.Pd¹⁷ menjelaskan santri di Pesantren Darul Fatah, telah menampakkan sikap mandiri, kreatif, relasional, mampu membaca peluang, dan berani mengambil risiko. Buya Asari¹⁸ selaku tokoh agama, mengamini perubahan sikap santri, termasuk kepedulian lingkungan, keterampilan dalam tradisi, dan kemandirian ekonomi. Selain itu, kebiasaan dan rutinitas sehari-hari seperti makan bersama dengan makanan tradisional, berpakaian sesuai dengan adat, atau menghormati tetua atau sesepuh dapat menjadi bagian dari upaya untuk memperkaya pengalaman pendidikan santri dengan nilai-nilai budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat adat di Kampar.¹⁹

Pesantren Darul Fatah Kampar sadar bahwa konsep social capital entrepreneurship penting dalam pengembangan pesantren. Karena itu, pemanfaatan modal sosial dapat memperkuat hubungan internal dan eksternal, serta meningkatkan kualitas pendidikan, peluang santri, dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pesantren. Dari berbagai kesempatan berdiskusi dengan Buya Pendiri Pesantren,²⁰ maka tanpa mereka sadari yang terkonsep secara tertulis, terlihat Pesantren Darul Fatah telah mengimplentasikan konsep social capital entrepreneurship dalam bentuk:

1. Kemitraan dengan masyarakat: Pesantren memanfaatkan hubungan sosial lokal untuk sumber daya tambahan, melibatkan tokoh adat, dan tukang bangunan.
2. Jaringan alumni: Alumni memberikan dukungan finansial, mentorship, dan peluang kerja.
3. Keterlibatan orang tua/wali santri: Membangun kepercayaan dan partisipasi orang tua/wali dalam kegiatan pesantren meningkatkan kualitas pendidikan.
4. Jaringan profesional: Kolaborasi dengan perantau dan sekolah lain memperkuat komunitas pembelajaran.
5. Dukungan komunitas: Hubungan positif dengan komunitas lokal memberikan dukungan dan pengakuan yang lebih luas.

Pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Darul Fatah Taratak Kabupaten Kampar berjalan sebagaimana mestinya, memiliki 25 orang guru, termasuk yang mengelola kurikulum agama di bawah Kementerian Agama dan guru-guru di pondok untuk materi tambahan. Para guru yang bertanggung jawab terhadap pembinaan santri diwajibkan tinggal di pesantren selama 24 jam untuk memastikan keseluruhan program penempaan karakter pesantren berjalan lancar. Sementara itu, keunikan program pengembangan

¹⁶ Wawancara dengan Usman Purnomo, SH. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Pesantren Darul Fatah Sendayan Kampar Riau, pada tanggal 11 Oktober 2024

¹⁷ Wawancara dengan Bambang Irawan, M.Pd. Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Pesantren Darul Fatah Sendayan Kampar Riau, pada tanggal 11 Oktober 2024

¹⁸ Wawancara dengan Buya Asari, Ulama Sendayan Kampar, pada tanggal 12 November 2024

¹⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Abuya H. Ali Amran, Pendiri Pondok Pesantren Darul Fatah Sendayan Kampar Riau, pada tanggal 8 November 2024

²⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Abuya H. Ali Amran, Pendiri Pondok Pesantren Darul Fatah Sendayan Kampar Riau, pada tanggal 8 November 2024

santri di Pesantren Darul Fatah adalah melibatkan tokoh adat dan agama dalam pembinaan langsung, terintegrasi dalam kurikulum pesantren setelah kurikulum kementerian. Hal ini terlihat santri mengikuti proses pembelajaran pada jam belajar efektif dari 07.30 sampai 15.40. Setelah sholat Ashar, dimulailah materi atau kurikulum pesantren sampai pukul 22.00 atau jam wajib tidur dimulai.²¹

Pesantren memang telah menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan modal sosial dalam masyarakat, keberhasilan ini ditunjukkan dari indikator sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Tokoh adat, Alim Ulama, dan Ninik Mamak: Pesantren Darul Fatah menggunakan pendekatan entrepreneurship modal sosial dengan berupaya membangun kemitraan yang kuat dengan Tokoh adat, Alim Ulama, dan Ninik Mamak, sebagai kekuatan utama dalam masyarakat Melayu Kampar.
2. Program Kepedulian Kekuatan Sosial: Pesantren Darul Fatah mampu memanfaatkan entrepreneurship modal sosial untuk menyediakan berbagai kebutuhan dan sarana program pengembangan minat dan bakat santri agar memiliki karakter enterpreneur. Hal ini terlihat pesantren mampu mengajarkan berbagai keterampilan dan pengembangan inovasi kepada santri melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan dan pengembangan minat dan bakat santri.
3. Pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan: Pesantren mampu menggunakan entrepreneurship modal sosial akan fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan santri. Dimana santri diberikan kesempatan berinovasi dengan mengembangkan kemampuan tradisi yang dimiliki untuk dipraktikkan langsung dalam berbagai event budaya dalam masyarakat. Santri diberikan kepercayaan penuh untuk mengelola secara mandiri. Sehingga santri memiliki keterampilan komunikasi dan kerjasama, serta kesempatan bagi santri untuk mengambil peran aktif dalam mengorganisir dan memimpin kegiatan baik dalam pesantren maupun di luar pesantren.
4. Pemberdayaan santri: Pesantren memanfaatkan entrepreneurship dan modal sosial untuk mendorong partisipasi aktif santri dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan di pesantren maupun masyarakat. Ada perwakilan santri dalam pengambilan keputusan, kesempatan menyampaikan ide, dan dukungan kegiatan yang diprakarsai santri.
5. Hubungan dengan Kekuatan sosial dalam Masyarakat: Pesantren mampu memanfaatkan entrepreneurship modal sosial, terutama para Ninik Mamak agar dapat memotivasi sekaligus memobilisasi Anak kemenakan mereka yang ada di daerah maupun anak kemenakan di perantauan, agar memberikan kontribusi yang aktif dan produktif dalam pengembangan pesantren Al Fatah, sekaligus dalam memajukan kemampuan para santrinya.

2. Praktik Memobilisasi Kekuatan Sosial dan Tradisi Masyarakat

Menurut Pemangku Adat Tertinggi Yusri Datouk Bandagho Mudo, keterlibatan dalam mengembangkan pesantren adalah komitmen terhadap keberlangsungan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Pesantren berperan sebagai pusat pembelajaran untuk memperkuat karakter generasi muda. Keterlibatan mereka bukan sekadar dukungan, tetapi juga komitmen untuk mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi mendatang melalui pesantren. Pesantren mampu memanfaatkan entrepreneurship dan modal sosial

²¹ Data dalam Program Pondok Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Fatah Taratak Kabupaten Kampar, diakses pada tanggal 15 November 2024.

untuk mendorong partisipasi aktif santri dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan di pesantren maupun masyarakat. Ada perwakilan santri dalam pengambilan keputusan, kesempatan menyampaikan ide, dan dukungan kegiatan yang diprakarsai santri, menunjukkan pesantren dapat berkontribusi langsung pada pemberdayaan masyarakat melalui kolaborasi.²²

Seluruh pengurus Yayasan, para Ustadz maupun Ustazah serta seluruh sumber daya pesantren Darul Fatah, sangat menyadari, sebegus apapun program, membutuhkan dukungan dana. Karena itulah diperlukan strategi yang memadukan antara strategi pemikiran bisnis dengan nilai-nilai Islam. Maka melalui pendekatan yang dilakukan oleh Ketua Yayasan, pesantren mendapatkan donatur tetap sebanyak 14 orang yang memiliki kebun Kelapa Sawit untuk bersedekah jariah sebesar 10% dari dari penghasilan yang mereka dapatkan setiap kali panen untuk pembangunan dan proses pembelajaran Pesantren Darul Fatah.²³

Pemangku Adat Tertinggi Yusri Datouk Bandagho Mudo²⁴ menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan memiliki nilai yang jauh lebih besar dari sekadar keuntungan finansial. Dengan membangun pesantren, kami berperan dalam membentuk karakter generasi muda dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Yusri Datouk Bandagho Mudo²⁵ menambahkan, Kami mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pesantren melalui semangat gotong royong dan rasa kepemilikan yang kuat. Melalui dialog terbuka, kami menawarkan berbagai cara kontribusi, termasuk tenaga kerja, keahlian, dan dana, sambil menekankan pentingnya warisan budaya dan tradisi dalam pembangunan pesantren. Semoga masyarakat merasakan manfaatnya dan merasa bangga menjadi bagian dari proses ini.

Sedangkan Abuya H. Mahmudddin, S.Ag., M.Sy,²⁶ menegaskan bahwa modal terbesar pesantren adalah menjalin silaturahmi dan memperkuat ukhuwah, yang bertujuan membentuk jaringan sosial yang positif, saling percaya, dan saling mendukung. Menurutnya, hubungan yang erat dan harmonis di antara warga pesantren dan masyarakat sekitarnya merupakan kunci keberhasilan dalam pengembangan karakter santri. Dengan memperkuat ukhuwah, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan keterampilan. Jaringan sosial ini juga memungkinkan pesantren untuk mendapatkan dukungan moral dan material dari berbagai pihak, memperkuat modal sosial dalam membangun generasi muda yang mandiri dan berdaya saing.

Upaya menstabilkan dukungan masyarakat melalui tokoh adat, ninik mamak, dan pesantren dilakukan dengan melibatkan secara aktif dan produktif tokoh-tokoh adat dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler santri di pesantren. Tokoh adat tidak hanya memberikan masukan, kritik, dan materi, tetapi juga diberi kesempatan untuk ikut serta dalam evaluasi kegiatan. Pelibatan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antara

²² Berdasarkan hasil wawancara dengan Yusri Datouk Bandagho Mudo, Pemangku Adat Tertinggi, pada tanggal 17 November 2024

²³ Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan Abuya Yusmardi Amran, SE, Sendayan Kampar, pada tanggal 17 November 2024.

²⁴ Wawancara dengan Yusri Datouk Bandagho Mudo, Pemangku Adat Tertinggi, pada tanggal 17 April 2023

²⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Yusri Datouk Bandagho Mudo, Pemangku Adat Tertinggi, pada tanggal 17 November 2024

²⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Abuya H. Mahmudddin, S.Ag., M.Sy, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Fatah Sendayan Kampar, pada tanggal 20 November 2024

pesantren dan masyarakat, serta meningkatkan kualitas pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler santri melalui kontribusi dan pengalaman yang dibawa oleh tokoh-tokoh adat tersebut. Dengan demikian, dukungan masyarakat terhadap pesantren dapat lebih stabil dan berkelanjutan.²⁷

Sebagai upaya untuk menanamkan jiwa kepemimpinan berbasis tradisi, setidaknya diterapkan lima aspek pokok, yaitu:

1. Kepemimpinan Melayu menekankan kearifan kolektif dan partisipasi dalam pengambilan keputusan, diwariskan kepada santri di pesantren, memperkaya nilai-nilai luhur.
2. Pemimpin Melayu memahami dan menerapkan kearifan lokal dalam memimpin, di mana peran tokoh adat penting untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada santri.
3. Integritas dan kejujuran pemimpin Melayu menciptakan keadilan, memegang konsep “Adat Perpatih” untuk kesetaraan dalam masyarakat.
4. Pemimpin Melayu dikenal sebagai pelayan masyarakat, mempraktikkan sikap saling membantu, yang harus diadopsi oleh santri.
5. Kepemimpinan Melayu menekankan pembangunan hubungan yang kuat, membangun kepercayaan dan ikatan sosial, yang juga diajarkan kepada santri melalui praktik tradisi.

3. Praktik Kolaboratif Pesantren “Satu Hati Seribu Pemilik”

Pondok Pesantren Darul Fatah, sebagai lembaga pendidikan inklusif, menerapkan slogan “Satu Hati Seribu Pemilik” untuk melibatkan semua elemen masyarakat dalam pengembangan pesantren. Menurut Bambang Irawan, M.Pd²⁸ slogan tersebut mencerminkan konsep partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan sarana, pembelajaran, dan pembinaan santri, termasuk pembinaan akhlak, keterampilan tradisional, dan entrepreneurship, untuk memupuk kemandirian dan kepercayaan diri santri. Masih penjelasan Bambang Irawan, M.Pd²⁹ konsep “Satu Hati Seribu Pemilik” melibatkan semua pihak terkait pesantren, termasuk orang tua, komite madrasah, tokoh masyarakat, dan ulama. Setiap individu diberi kesempatan untuk berkontribusi dari perencanaan hingga implementasi program pendidikan. Kolaborasi ini mengarah pada peningkatan mutu pendidikan madrasah melalui partisipasi aktif dan kerjasama antar stakeholder.

Secara terperinci konsep “Satu Hati Seribu Pemilik” diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan yang Sama: Semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru, santri, orang tua, dan masyarakat, harus memiliki visi dan tujuan yang sama dalam mencapai kualitas pendidikan yang tinggi. Hal ini melibatkan pembentukan kesepakatan bersama mengenai visi, misi, dan nilai-nilai yang menjadi pijakan dalam pengembangan lembaga pendidikan.
2. Keterlibatan Aktif: Setiap stakeholder harus aktif terlibat dalam pengambilan keputusan dan proses pengembangan lembaga pendidikan. Ini termasuk partisipasi dalam rapat-rapat, komite-komite, atau kelompok kerja yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui keterlibatan aktif ini, setiap individu dapat menyumbangkan ide, pengalaman, dan kompetensi mereka untuk kebaikan lembaga pendidikan.

²⁷ Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan Abuya Yusmardi Amran, SE, Sendayan Kampar, pada tanggal 21 November 2024.

²⁸ Wawancara dan Diskusi dengan Bambang Irawan, M.Pd, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Pesantren Darul Fatah Sendayan Kampar Riau, pada tanggal 22 November 2024.

²⁹ Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi bersama Bambang Irawan, M.Pd. Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Pesantren Darul Fatah Sendayan Kampar Riau, pada tanggal 22 November 2024.

3. Komunikasi Terbuka: Komunikasi yang terbuka dan transparan merupakan faktor kunci dalam konsep “*Satu Hati Seribu Pemilik*”. Setiap pihak harus dapat berbagi informasi, memberikan umpan balik, dan terlibat dalam dialog yang konstruktif. Komunikasi yang baik memungkinkan setiap pihak untuk saling memahami, menjaga kepercayaan, dan membangun kerjasama yang kuat.
4. Kolaborasi Tim: Konsep “*Satu Hati Seribu Pemilik*” mendorong kerjasama tim antara semua stakeholder. Hal ini berarti adanya kerja sama dalam perencanaan kurikulum, pengembangan program, peningkatan kualitas pengajaran, serta pengelolaan dan peningkatan fasilitas pendidikan. Dalam kerja tim ini, setiap pihak berkontribusi sesuai dengan peran dan tanggung jawab mereka untuk mencapai keberhasilan bersama.
5. Partisipasi Orang Tua, Pimpinan Adat, dan Masyarakat: Melibatkan orang tua dan masyarakat secara aktif dalam pengembangan lembaga pendidikan sangat penting. Orang tua dapat berperan sebagai mitra dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, seperti mengikuti pertemuan pesantren, terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau menyumbangkan waktu dan sumber daya dalam upaya pendidikan. Sementara itu, Pimpinan adat memberikan sumbangsih ilmu dan keterampilan melatih santri agar mampu menjadi pelaku pengembangan tradisi Melayu Kampar. Sedangkan masyarakat, dapat mendukung lembaga pendidikan melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah, memberikan bantuan, dan mengalang kekuatan sosial.

Keterlibatan aktif mencakup kontribusi nyata dan pemikiran dari semua stakeholder dalam pengembangan pendidikan. Ini menciptakan lingkungan inklusif dan partisipatif. Secara lebih terperinci dapat diuraikan tentang yang dimaksud dengan “keterlibatan aktif,” yakni: (1) Keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan memungkinkan partisipasi dari kepala madrasah, guru, santri, orang tua, dan masyarakat; (2) Kolaborasi dalam perencanaan dan implementasi mencakup pengembangan kurikulum dan metode pengajaran; (3) Pelibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler melibatkan guru, santri, orang tua, dan masyarakat; (4) Dukungan pada proses pembelajaran termasuk partisipasi orang tua dan guru; (5) Komunikasi terbuka memungkinkan saling berbagi informasi dan umpan balik antara stakeholder.³⁰

Abuya H. Yusmardi Amran menekankan pentingnya memobilisasi kekuatan sosial dalam masyarakat, melibatkan tokoh ulama, tokoh adat, dan masyarakat luas. Karena itu, pesantren memiliki program pengajian ilmu-ilmu agama untuk kaum muslim dan program “pengajian” ilmu-ilmu pertanian, yang dapat diikuti oleh semua kalangan. Maka dalam “pengajian” inilah dirumuskan target-target yang hendak dicapai, bagaimana cara mencapainya, serta keuntugan apa yang akan diperoleh.³¹ Penjelasan ini melengkapi penjelasan Ketua Yayasan Abuya H. Yusmardi Amran³² menambahkan, komunikasi terbuka merupakan kunci dalam manajemen pesantren yang transparan dan responsif. Pentingnya komunikasi terbuka dalam membangun kepercayaan masyarakat dan meningkatkan keterlibatan stakeholder serta transparansi dalam pengambilan keputusan. Dari penjelasan

³⁰ Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan Harianto Arbi, Kepala Madrasah Tsanawiyah dan Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Fatah, pada tanggal 22 November 2024.

³¹ Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan Abuya Yusmardi Amran, SE, Sendayan Kampar, pada tanggal 25 November 2024.

³² Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan Abuya H. Yusmardi Amran, Ketua Yayasan Darul Fatah, Sendayan Kampar Riau, pada tanggal 25 November 2024

Abuya H. Mahmuddin, S.Ag., M.Sy³³ komunikasi terbuka tersebut dapat diimplemtasikan dalam bentuk: (a) Pertukaran Informasi, (b) Umpan Balik yang Konstruktif, (c) Transparansi dalam Pengambilan Keputusan, (d) Dialog dan Diskusi yang Konstruktif, (e) Menghargai Keberagaman Pendapat.

Diskusi

Penelitian ini mengungkapkan tiga temuan utama terkait pengembangan model entrepreneurship berbasis modal sosial di Pesantren Darul Fatah Sendayan Kampar. Temuan ini tidak hanya memberikan wawasan baru mengenai praktik entrepreneurship di pesantren tetapi juga menegaskan pentingnya modal sosial dalam menciptakan kemandirian ekonomi berbasis nilai-nilai tradisi dan budaya lokal.

Praktik Implementasi Pemikiran Bisnis Entrepreneurship Berbasis Nilai-Nilai Tradisi.

Temuan pertama menunjukkan bahwa pesantren dapat mengembangkan pola pikir bisnis yang berakar pada nilai-nilai tradisi. Tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun menjadi fondasi untuk membentuk karakter santri yang adaptif terhadap tantangan ekonomi modern. Temuan ini mendukung pandangan Saparuddin Mukhtar et al.,³⁴ yang menekankan pentingnya integrasi nilai budaya dalam pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan keberlanjutan usaha. Implikasinya, pendekatan ini memberikan alternatif bagi institusi lain untuk mengembangkan entrepreneurship yang tidak hanya berbasis profit tetapi juga berakar pada nilai sosial dan budaya.

Praktik Memobilisasi Kekuatan Sosial dan Tradisi Masyarakat. Temuan kedua menyoroti kemampuan pesantren dalam memobilisasi kekuatan sosial masyarakat. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif komunitas lokal dalam mendukung program kewirausahaan di pesantren. Temuan ini sejalan dengan studi Yaya Zhang et al.,³⁵ yang menggarisbawahi bahwa jaringan sosial yang kuat dapat meningkatkan produktivitas kolektif. Dalam konteks ini, mobilisasi kekuatan sosial memberikan pesantren kemampuan untuk mengatasi keterbatasan modal kapital dan menciptakan lingkungan bisnis yang inklusif. Ke depan, praktik ini dapat menjadi model untuk dikembangkan di pesantren lain, khususnya di daerah dengan potensi modal sosial yang tinggi.

Praktik Kolaboratif Pesantren "Satu Hati Seribu Pemilik". Temuan terakhir menyoroti pendekatan kolaboratif pesantren dalam mengelola usaha, yang diistilahkan sebagai "Satu Hati Seribu Pemilik." Filosofi ini menekankan pentingnya partisipasi kolektif dalam pengelolaan usaha untuk memastikan keberlanjutan dan manfaat ekonomi yang merata. Praktik ini mendukung pandangan Albérico Travassos Rosário dan José Figueiredo³⁶ tentang social business, di mana bisnis dapat berfungsi sebagai platform kolaborasi yang mendorong dampak sosial positif. Implikasi utama dari temuan ini adalah

³³Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan Abuya H. Mahmuddin, S.Ag., M.Sy, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Fatah Sendayan Kampar Riau), pada tanggal 27 November 2024.

³⁴ Saparuddin Mukhtar et al., "Does Entrepreneurship Education and Culture Promote Students' Entrepreneurial Intention? The Mediating Role of Entrepreneurial Mindset," *Cogent Education*, January 1, 2021, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/2331186X.2021.1918849>.

³⁵ Yaya Zhang et al., "The Role of Social Network Embeddedness and Collective Efficacy in Encouraging Farmers' Participation in Water Environmental Management," *Journal of Environmental Management* 340 (August 15, 2023): 117959, <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2023.117959>.

³⁶ Albérico Travassos Rosário and José Figueiredo, "Sustainable Entrepreneurship and Corporate Social Responsibility: Analysing the State of Research," ed. Michelle Bloor, *Sustainable Environment* 10, no. 1 (December 31, 2024): 2324572, <https://doi.org/10.1080/27658511.2024.2324572>.

pentingnya membangun sistem manajemen yang memungkinkan partisipasi semua pihak dalam mendukung keberlanjutan ekonomi pesantren.

Implikasi dan Arah Penelitian Masa Depan. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pengembangan model entrepreneurship berbasis modal sosial tidak hanya relevan tetapi juga strategis dalam konteks pesantren. Pesantren dapat memanfaatkan modal sosial sebagai aset utama untuk menciptakan kemandirian ekonomi tanpa harus bergantung pada modal kapital yang besar. Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini juga membuka peluang untuk mengkaji bagaimana modal sosial dapat diterapkan di sektor pendidikan lain.

Penelitian di masa depan dapat difokuskan pada pengembangan indikator yang lebih spesifik untuk mengukur keberhasilan model entrepreneurship berbasis modal sosial. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi adaptasi model ini di berbagai konteks geografis dan budaya, termasuk bagaimana pesantren dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat modal sosial dan memperluas jaringan bisnisnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis tetapi juga menjadi dasar bagi implementasi praktis yang lebih luas di masa depan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan model entrepreneurship berbasis modal sosial di Pesantren Darul Fatah Sendayan Kampar merupakan pendekatan yang efektif dan inovatif dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren. Tiga temuan utama, yaitu implementasi pemikiran bisnis berbasis nilai-nilai tradisi, mobilisasi kekuatan sosial dan tradisi masyarakat, serta pendekatan kolaboratif "Satu Hati Seribu Pemilik," menunjukkan bagaimana modal sosial dapat digunakan sebagai penggerak utama dalam menciptakan lingkungan entrepreneurship yang inklusif dan berkelanjutan.

Kerangka kerja baru yang dihasilkan dari penelitian ini dapat diterapkan dalam praktik melalui pelibatan komunitas lokal, penguatan nilai-nilai tradisi, dan penerapan sistem kolaboratif dalam pengelolaan bisnis pesantren. Implikasinya, pesantren dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lain yang ingin mengembangkan entrepreneurship tanpa bergantung pada modal kapital yang besar.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mengeksplorasi adaptasi model ini di berbagai konteks geografis dan budaya, serta mengembangkan indikator keberhasilan yang spesifik. Penelitian masa depan juga dapat menyoroti bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas jaringan bisnis berbasis modal sosial dan meningkatkan dampaknya terhadap kemandirian ekonomi pesantren. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik entrepreneurship berbasis modal sosial, sekaligus memberikan solusi praktis bagi pesantren dan institusi sejenis.

Deklarasi

Penelitian ini sepenuhnya dilaksanakan oleh Mukhyar, yang bertindak sebagai penulis tunggal. Saya menyatakan bahwa artikel ini merupakan karya asli saya, belum pernah dipublikasikan sebelumnya, dan tidak sedang dalam proses peninjauan di jurnal lain. Semua data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara etis dan bertanggung jawab, dengan mematuhi prinsip-prinsip penelitian yang baik.

Pernyataan kontribusi penulis

Berikut adalah kontribusi spesifik yang telah saya lakukan dalam penelitian ini:

1. Pengembangan Ide dan Konsep Penelitian: Saya merancang dan mengembangkan ide utama penelitian, yaitu model entrepreneurship berbasis modal sosial di Pesantren Darul Fatah Sendayan Kampar. Ide ini berlandaskan pada kebutuhan untuk memanfaatkan modal sosial sebagai alternatif pengembangan bisnis di pesantren.
2. Pengumpulan Data: Saya secara langsung melaksanakan pengumpulan data dengan metode kualitatif, melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi yang relevan di lokasi penelitian.
3. Analisis Data: Saya melakukan analisis kritis terhadap data yang diperoleh, menginterpretasikan temuan dalam konteks teori entrepreneurship dan modal sosial, serta mengintegrasikan nilai-nilai tradisi lokal dalam kerangka kerja penelitian.
4. Penulisan Artikel: Saya bertanggung jawab penuh dalam penulisan semua bagian artikel, termasuk pendahuluan, metodologi, hasil penelitian, diskusi, kesimpulan, dan rekomendasi.
5. Tinjauan Literatur: Saya menyusun tinjauan pustaka dengan menggunakan referensi terbaru yang relevan untuk mendukung argumen penelitian dan menempatkan temuan dalam konteks studi sebelumnya.
6. Penyuntingan dan Penyempurnaan: Saya melakukan penyuntingan naskah untuk memastikan kualitas akademik, koherensi penulisan, dan kesesuaian dengan pedoman penerbitan jurnal.

Dengan demikian, seluruh proses penelitian dan penulisan artikel ini merupakan kontribusi penuh dari penulis tunggal. Saya juga menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini sepenuhnya didanai oleh penulis sendiri tanpa dukungan finansial dari institusi, organisasi, atau pihak ketiga mana pun. Semua biaya yang terkait dengan pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, dan penulisan artikel ditanggung secara mandiri oleh penulis.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang mendukung hasil penelitian ini diperoleh dan dianalisis oleh penulis selama pelaksanaan studi di Pesantren Darul Fatah Sendayan Kampar. Data yang dihasilkan termasuk transkrip wawancara, hasil observasi, dan dokumen pendukung yang relevan.

Data-data ini tidak tersedia untuk diakses publik secara langsung karena mengandung informasi sensitif yang berkaitan dengan responden dan institusi yang diteliti. Namun, data tersebut dapat disediakan oleh penulis dalam bentuk terbatas berdasarkan permintaan yang wajar dan sesuai dengan ketentuan kerahasiaan serta izin dari pihak terkait.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi penulis melalui alamat email yang tertera pada artikel.

Pernyataan Deklarasi Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada kepentingan finansial maupun hubungan pribadi yang dapat dianggap sebagai potensi konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Informasi Tambahan

Penelitian ini berfokus pada pengembangan model kewirausahaan berbasis modal sosial di Pesantren Darul Fatah Sendayan Kampar. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pesantren dapat memanfaatkan modal sosial, nilai-nilai budaya, dan tradisi komunitas untuk membangun praktik kewirausahaan yang berkelanjutan tanpa bergantung secara signifikan pada modal finansial.

Temuan penelitian menunjukkan pendekatan inovatif, seperti penerapan pola pikir bisnis tradisional, mobilisasi kekuatan sosial dan budaya, serta pengembangan praktik kolaboratif yang terkandung dalam konsep "Satu Hati, Seribu Pemilik." Pendekatan ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dan keterlibatan komunitas dalam pendidikan kewirausahaan di pesantren.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi wacana kewirausahaan sosial dengan menawarkan model praktis yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan, khususnya yang beroperasi di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai skalabilitas model ini di berbagai konteks budaya dan sosial ekonomi.

Referensi

Abdelkader Ahmed, Kareem Ragab, and Ali Hussien Abd Elrazek. "Discriminant Analysis of Social Capital in One of the Graduate's Villages التحليل التمييزي لرأس المال الاجتماعي بإحدى قرى الخريجين." *Journal of the Advances in Agricultural Researches* 28, no. 2 (June 30, 2023): 296–341. <https://doi.org/10.21608/jalexu.2023.206306.1134>.

Aly, Abdullah, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

"Are Provided Examples or Faded Examples More Effective for Declarative Concept Learning? On JSTOR." Accessed September 3, 2022. <https://www.jstor.org/stable/44956431>.

Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)

D, Sarasvathy, Saras. *Effectuation: Elements of Entrepreneurial Expertise*. Edward Elgar Publishing, 2022.

Misk Foundation. "ريادة الأعمال الاجتماعية في المملكة العربية السعودية." Accessed June 5, 2024. <https://hub.misk.org.sa/ar/insights/entrepreneurship/2023/the-future-of-social-entrepreneurship-in-saudi-arabia/>.

Monés, Jordi, Rishi P. Singh, Francesco Bandello, Eric Souied, Xin Liu, and Richard Gale. "Undertreatment of Neovascular Age-Related Macular Degeneration after 10 Years of Anti-Vascular Endothelial Growth Factor Therapy in the Real World: The Need for A Change of Mindset." *Ophthalmologica* 243, no. 1 (2020): 1–8. <https://doi.org/10.1159/000502747>.

Mukhtar, Saparuddin, Ludi Wishnu Wardana, Agus Wibowo, and Bagus Shandy Narmaditya. "Does Entrepreneurship Education and Culture Promote Students'

Entrepreneurial Intention? The Mediating Role of Entrepreneurial Mindset.” *Cogent Education*, January 1, 2021. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/2331186X.2021.1918849>.

Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Rosário, Albérico Travassos, and José Figueiredo. “Sustainable Entrepreneurship and Corporate Social Responsibility: Analysing the State of Research.” Edited by Michelle Bloor. *Sustainable Environment* 10, no. 1 (December 31, 2024): 2324572. <https://doi.org/10.1080/27658511.2024.2324572>.

Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

Yunus, Muhammad. *Building Social Business: The New Kind of Capitalism That Serves Humanity’s Most Pressing Needs*. ReadHowYouWant.com, 2010.

Zhang, Yaya, Naiyuan Hu, Lili Yao, Yuchun Zhu, and Yusi Ma. “The Role of Social Network Embeddedness and Collective Efficacy in Encouraging Farmers’ Participation in Water Environmental Management.” *Journal of Environmental Management* 340 (August 15, 2023): 117959. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2023.117959>.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 2006).